

**HUBUNGAN LAMA PENDIDIKAN USIA KAWIN PERTAMA DAN LAMA  
MENGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DENGAN JUMLAH ANAK**

*(Jurnal)*

**Oleh**

**Selviana Saraswati  
1313034080**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2018**

## Hubungan Lama Pendidikan Usia Kawin Pertama dan Lama Menggunakan Alat Kontrasepsi dengan Jumlah Anak

Selviana Saraswati<sup>1</sup>, Trisnaningsih<sup>2</sup>, Zulkarnain<sup>3</sup>.

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\*e-mail : [slvnsaras@gmail.com](mailto:slvnsaras@gmail.com), Telp +6281377616088

Received: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

Accepted: Feb, 15<sup>th</sup> 2018

Online Published: Feb, 22<sup>th</sup> 2018

**Abstract: *The Relation of Education Length First Age Marriage and Duration of Using Contraceptive Device with The Number of Children.*** This research was purposed to examine the relation of education length, first age marriage and duration of using contraceptive device with the number of children born by female aged couple lush at Batu Menyan Village Teluk Pandan District Pesawaran Regency Year 2017. The method used quantitative research. Research population were female aged couple lush who had at least one children and using contraceptive device as much as 328 peoples. Sampling used proportional random sampling technique which is 77 respondents. Data collecting through structured interview, observation and documentation. Analysis data used Product Moment Correlation, Multiple Regression and Multiple Correlation. The result showed that there is a relation between education length, first age marriage and duration of using contraceptive device with the number of children born.

**Keywords:** contraception, education, marriage age, number of children

**Abstrak: *Hubungan Lama Pendidikan Usia Kawin Pertama dan Lama Menggunakan Alat Kontrasepsi dengan Jumlah Anak.*** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan lama pendidikan, usia kawin pertama dan lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian yaitu wanita pasangan usia subur yang memiliki anak minimal 1 dan menggunakan alat kontrasepsi berjumlah 328 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik *proporsional random sampling* berjumlah 77 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*, Regresi Ganda dan Korelasi Ganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara lama pendidikan, usia kawin pertama dan lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak.

**Kata Kunci:** jumlah anak, kontrasepsi, pendidikan, usia kawin

### Keterangan:

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Masalah kependudukan di Indonesia adalah tingginya jumlah penduduk, dari hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (BPS, 2013) tercatat jumlah penduduk sebanyak 238,5 juta dengan laju pertumbuhan 1,19 persen per tahun. Dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tercatat dalam Sensus Penduduk tahun 2010 yaitu sebanyak 237.641.326 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49 persen per tahun, ini adalah sebuah peningkatan (BPS, 2010). Pertumbuhan penduduk yang tinggi terjadi karena tingginya angka kelahiran sehingga menyebabkan jumlah penduduk terus meningkat.

Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (BPS, 2013) menunjukkan angka *Total Fertility Rate* (TFR) Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,4 anak per wanita usia subur yang artinya setiap wanita usia subur akan memiliki 2-3 anak, angka ini belum mencapai target penduduk tumbuh seimbang yaitu TFR menjadi 2,1 di tahun 2015 (BKKBN, 2013: 2). Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam pemerataan kesejahteraan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki potensi bagi kemajuan negara.

Berdasarkan ilmu demografi, fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Artinya fertilitas mengacu kepada jumlah bayi yang lahir hidup (Trisnaningsih, 2016: 144). Menurut James T. Fawcett dalam Singarimbun (1984: 10) fertilitas adalah jumlah kelahiran yang terjadi dalam penduduk tertentu dan dalam waktu tertentu.

Sensus Penduduk tahun 2010 menghasilkan data jumlah penduduk di Provinsi Lampung sebanyak 7.608.405 jiwa (BPS, 2010). Hasil Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi 8.109.601 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk

1,24 per tahun (BPS, 2013). Angka *Total Fertility Rate* (TFR) Provinsi Lampung berdasarkan SUPAS tahun 2015 menunjukkan penurunan menjadi 2,5 dari angka sebelumnya yaitu 2,7 pada SDKI tahun 2012 (BPS, BKKBN dan Kemenkes, 2012).

TFR tertinggi di Provinsi Lampung dilihat dari data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010 terdapat di Kabupaten Pesawaran yaitu mencapai angka 2,69 persen (BPS, 2013). Hasil SUPAS 2015 mencatat jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran adalah 425.964 jiwa, terdiri dari 219.458 laki-laki dan 206.506 perempuan (BPS, 2016).

Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan kepala desa diketahui bahwa Desa Batu Menyan ini merupakan salah satu daerah yang tertinggal dalam aspek pendidikan dan kesehatan, hal ini terlihat dari tidak tersedianya fasilitas sekolah dan kesehatan yang memadai. Tercatat di Desa Batu Menyan memiliki dua fasilitas pendidikan untuk jenjang pendidikan PAUD dan Madrasah Ibtidaiyah, serta hanya satu bidan desa. Selain itu fasilitas kesehatan yang menunjang program keluarga berencana menurut bidan Desa Batu Menyan masih minim, baik alat-alat KB dan sosialisasi sehingga pengetahuan wanita pasangan usia subur mengenai KB masih rendah.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu hasil observasi pendahuluan, yang diketahui dari wawancara dengan PLKB Desa Batu Menyan dan beberapa wanita PUS bahwa jumlah anak yang dimiliki per wanita PUS tergolong banyak. Rata-rata memiliki 3 anak per wanita PUS, sedangkan yang memiliki anak  $\leq 2$  yaitu wanita PUS dengan usia tergolong muda atau dibawah 30 tahun.

Di bawah ini data mengenai jumlah anak lahir hidup di Desa Batu Menyan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Anak Lahir Hidup pada Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2014

No	Dusun	Jumlah PUS (orang)	Jumlah anak PUS (orang)	Rata-rata jumlah anak PUS
1	Ketapang	200	530	2,65
2	Marga Dalam	219	962	4,39
Jumlah		419	1.490	3,55

Sumber: PLKB Desa Batu Menyan Tahun 2014

Dilihat dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Batu Menyan Tahun 2014 tergolong tinggi, dimana anak yang dimiliki lebih dari 2 dengan rata-rata 3 anak. Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan dengan angka 3,55 per wanita PUS belum mencapai target penduduk tumbuh seimbang. Menurut BKKBN (2007: 3) untuk mencapai penduduk tumbuh seimbang dibutuhkan syarat fertilitas sekitar 2,1 anak per wanita usia subur.

Menurut Mantra (2003: 167) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas yaitu faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi di antaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor non demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi.

Dari wawancara dengan PLKB Desa Batu Menyan diketahui bahwa wanita PUS di Desa Batu Menyan memiliki rata-rata tingkat pendidikan yang cukup tinggi atau pada jenjang pendidikan menengah yaitu SMA. Namun untuk wanita PUS yang berada pada kelompok umur di atas 40 tahun, tingkat pendidikannya rendah dikarenakan faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, keluarga dan pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya.

Lama pendidikan merupakan salah satu faktor non demografi yang mempengaruhi fertilitas karena berkaitan dengan pengetahuan pasangan usia subur

tentang manfaat dan tujuan program keluarga berencana yaitu dengan cara pengaturan kelahiran yang dapat menekan tingkat fertilitas serta meningkatkan kualitas penduduk. Menurut Notoatmodjo (2007: 28), wanita dengan pendidikan yang cukup tinggi diharapkan mau menerima pemikiran tentang keluarga kecil dan tujuan serta manfaat dari program keluarga berencana. Dengan pemahaman yang dimiliki mengenai program KB yaitu untuk mencapai keluarga kecil dengan kualitas anak yang lebih baik, wanita pasangan usia subur bersedia melaksanakan program keluarga berencana (KB).

Selain pendidikan, usia kawin pertama juga disebut sebagai salah satu faktor tingginya angka fertilitas (Mantra, 2003: 167). Pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan. Tingkat pendidikan atau lama pendidikan yang rendah memungkinkan seorang wanita PUS untuk menikah di usia dini. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga serta menjadi alasan mengapa jumlah remaja yang melahirkan kian banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Batu Menyan, diketahui bahwa hampir 60 persen wanita PUS di Desa Batu Menyan melangsungkan perkawinan pertama pada usia dini yaitu  $\leq 21$  tahun.

Menurut Dariyo (2003: 34), pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada usia muda, jumlah anak yang dilahirkan akan lebih banyak dibandingkan dengan

masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia tua. Pada umumnya masyarakat di daerah pedesaan cenderung untuk melangsungkan perkawinan pada usia muda. Menurut Trisnaningsih (2016: 15), sebagai contoh norma sosial yang mengatur kapan seseorang diperbolehkan memulai hubungan kelamin dalam variabel antara disebut sebagai usia kawin pertama. Tidak semua masyarakat mempunyai pandangan yang sama tentang hal ini. Usia perkawinan yang rendah akan memperpanjang usia reproduksi wanita dalam status kawin, sehingga kemungkinan terjadinya kelahiran akan lebih banyak, apalagi tanpa diiringi dengan penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur kelahiran.

Menurut Trisnaningsih (2016: 16) mengacu pada diagram skematis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas oleh Stycos dan Back yang hanya menggunakan satu variabel antara yaitu variabel kontrasepsi. Kemungkinan tindakan keluarga berperan sentral menjadi penentu keberhasilan penggunaan kontrasepsi, namun tindakan keluarga tidak bebas karena banyak faktor yang berperan, seperti sistem nilai umum yang dianut, sikap khusus terhadap besar keluarga dan ketersediaan alat kontrasepsi. Semua faktor tersebut dikendalikan oleh faktor latar belakang demografis dan tokoh kunci sebagai panutan.

Berdasarkan data dari PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran pada tahun 2014 diketahui bahwa dari total keseluruhan 419 PUS di Desa Batu Menyan, jumlah akseptor KB (Keluarga Berencana) cukup banyak yaitu 328 PUS. Namun banyaknya wanita PUS yang menjadi akseptor KB ini belum terlihat pengaruhnya secara jelas berkaitan dengan jumlah anak, karena jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan masih tergolong tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Anak pada Wanita PUS Akseptor KB di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2014

No	Dusun	Akseptor KB	Jumlah Anak
1	Ketapang	178	469
2	Marga Dalam	150	637
Jumlah		328	1.106

Sumber: PLKB Desa Batu Menyan Tahun 2014

Rata-rata jumlah anak yang dimiliki yaitu 3,4 anak per wanita PUS akseptor KB, namun angka ini masih tergolong tinggi untuk wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi. Padahal alat kontrasepsi bertujuan untuk mengatur jumlah kelahiran dan mencanangkan program 2 anak cukup dalam satu keluarga.

Dari wawancara dengan PLKB Desa Batu Menyan diketahui bahwa seluruh wanita PUS yang menjadi akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi Non Metode Jangka Panjang (Non MKJP) yaitu suntik dan pil, namun lama menggunakan alat kontrasepsi di desa ini bervariasi. Sehingga lama menggunakan alat kontrasepsi juga memungkinkan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan jumlah anak di Desa Batu Menyan. Hal lain yang menjadi alasan seluruh wanita yang menjadi akseptor KB di Desa Batu Menyan menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP yaitu dikarenakan persepsi masyarakat yang takut menggunakan alat kontrasepsi MKJP serta kurangnya pengetahuan mengenai jenis-jenis dan keuntungan penggunaan alat kontrasepsi.

Perilaku wanita PUS yang dipengaruhi berbagai faktor seperti yang telah diuraikan di atas dapat menjadi penentu dalam keputusan menggunakan alat kontrasepsi, pemilihan jenis alat kontrasepsi, menunda kehamilan dan menjarangkan kehamilan yang secara garis besar dipengaruhi oleh usia wanita PUS. Dengan perilaku yang tepat dalam menggunakan alat kontrasepsi maka jumlah kelahiran dapat dikendalikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan lama pendidikan, usia kawin pertama dan lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random (acak), pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013: 14).

Lokasi pada penelitian ini adalah Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Desa Batu Menyan terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Ketapang dan Dusun Marga Dalam. Populasi penelitian yang berjumlah 328 wanita PUS yang merupakan akseptor KB di Desa Batu Menyan ini terbagi ke dalam dua dusun, yaitu 178 wanita PUS di Dusun Ketapang dan 150 wanita PUS di Dusun Marga Dalam.

Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin yaitu sebanyak 77 wanita pasangan usia subur yang memiliki anak lahir hidup minimal satu dan menggunakan alat kontrasepsi di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Sampel diambil secara *proporsional random* dikarenakan populasi yang memiliki variasi pada jumlah anak yang dilahirkan serta tersebar ke dalam dua wilayah atau dusun. Dasar penentuan sampel proporsi ini yaitu variabel Y dalam penelitian yaitu jumlah anak yang dimiliki wanita PUS, dengan tujuan agar sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang

bervariasi dan menganalisis hubungan variabel-variabel X dalam penelitian ini secara akurat.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 77, yaitu 42 sampel dari dusun Ketapang dan 35 sampel dari dusun Marga Dalam. Sampel tersebut mewakili masing-masing jumlah anak yang dimiliki wanita PUS akseptor KB di Desa Batu Menyan, yang kemudian dilakukan pengundian sesuai dengan prosedur agar setiap sampel yang menjadi bagian populasi mendapatkan kesempatan yang sama serta mewakili keseluruhan populasi penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Lama pendidikan ( $X_1$ ) yaitu lama pendidikan formal yang ditempuh atau diselesaikan oleh responden dan diperoleh berdasarkan jawaban responden. Lama pendidikan dinyatakan dalam satuan tahun, yang dibedakan menjadi lama pendidikan  $< 10$  tahun berarti belum lama; dan lama pendidikan  $\geq 10$  tahun berarti lama.

Usia kawin pertama ( $X_2$ ) yaitu usia pertama kali responden melakukan perkawinan yang diperoleh berdasarkan jawaban responden dan dinyatakan dalam satuan tahun, yang dibedakan menjadi usia kawin pertama  $< 21$  tahun berarti usia muda; dan usia kawin pertama  $\geq 21$  tahun berarti usia ideal.

Lama menggunakan alat kontrasepsi ( $X_3$ ) yaitu lama responden menjadi akseptor KB yang dinyatakan dalam satuan tahun berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, dan dibedakan menjadi lama menggunakan alat kontrasepsi  $< 10$  tahun berarti belum lama, dan lama menggunakan alat kontrasepsi  $\geq 10$  tahun berarti lama.

Jumlah anak yang dilahirkan (Y) merupakan jumlah anak lahir hidup minimal satu dari setiap pasangan usia subur (PUS) berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden, yang dibedakan menjadi jumlah anak  $\leq 2$  maka

PUS tersebut memiliki anak sedikit, dan jumlah anak  $>2$  maka PUS tersebut memiliki anak banyak.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan cara mengisi pertanyaan yang telah tersedia dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian dan diisi oleh peneliti berdasarkan jawaban responden untuk mencari data terkait variabel lama pendidikan, usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi dan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat sekunder yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian, seperti data jumlah pasangan usia subur, akseptor KB dan peta desa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3 adalah analisis korelasi *Product Moment*, yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel. Hasil perhitungan koefisien korelasi kemudian dilihat signifikansinya dan dibandingkan nilainya dengan menggunakan bantuan tabel *r Product Moment*. Sedangkan untuk menguji hipotesis 4 digunakan teknik analisis Regresi Ganda Tiga Prediktor dan Korelasi Ganda yang dilanjutkan dengan

Uji F untuk mengetahui signifikansinya. Analisis regresi tiga prediktor dan korelasi ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi hubungan lama pendidikan, usia kawin pertama dan lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita pasangan usia subur di Desa Batu Menyan.

Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan tabel kerja Microsoft Excel dan kalkulator sebagai alat penghitungan. Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel digunakan pedoman tabel interpretasi koefisien korelasi. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih mempunyai koefisien korelasi = 1 atau -1, maka hubungan tersebut sempurna. Jika koefisien korelasi semakin mendekati angka 0, maka hubungan antara variabel tersebut semakin rendah (Sugiyono, 2017: 231).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, yang secara astronomis terletak di antara  $5^{\circ}35'9''$  LS -  $5^{\circ}35'24''$  LS dan  $105^{\circ}13'42''$  BT -  $105^{\circ}14'04''$  BT (Peta Desa Batu Menyan Tahun 2016). Berikut ini peta administrasi lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017.

### Hubungan Antara Lama Pendidikan Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017

Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment*, hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara lama pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasi ( $r$ ) hitung yaitu  $-0,651$ , dimana nilai ini lebih besar daripada nilai  $r$  tabel dengan tingkat signifikansi 5%.

Koefisien korelasi arahnya negatif artinya semakin rendah lama pendidikan wanita PUS maka akan semakin tinggi jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. Antara lama pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS memiliki tingkat hubungan yang kuat, sehingga dapat diketahui bahwa lama pendidikan merupakan faktor yang cukup kuat berkaitan dengan fertilitas.

Lama pendidikan merupakan variabel yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi fertilitas, tidak semua wanita PUS yang menempuh pendidikan formal dalam waktu yang sebentar memiliki anak banyak dan tidak semua wanita PUS yang menempuh pendidikan formal dalam waktu yang lama memiliki sedikit anak. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat berhubungan langsung dengan fertilitas seperti usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi, frekwensi hubungan seks, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan yang ditempuh wanita PUS persentase terbesar 59,74 persen atau 46 wanita PUS yaitu pada kategori lama atau  $\geq 10$  tahun (SMA dan perguruan tinggi), dengan tingkat pendidikan rata-rata yaitu pada tingkat SMA. Hubungan antara lama pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan dapat diketahui dari tabel silang berikut.

Tabel 3. Lama Pendidikan dan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017

Jumlah Anak	Lama Pendidikan (tahun)		Total
	< 10	≥ 10	
≤ 2	2	28	30
> 2	27	20	47
Total	29	48	77
Jumlah ALH	112	117	229
Rata-rata ALH	3,86	2,43	2,97

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa wanita PUS yang menempuh pendidikan pada kategori lama atau  $\geq 10$  tahun rata-rata memiliki jumlah anak 2,43 per wanita PUS dan wanita PUS yang menempuh pendidikan < 10 tahun rata-rata memiliki jumlah anak 3,86 per wanita PUS. Sehingga dapat diketahui bahwa wanita PUS yang menempuh pendidikan lebih lama memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit daripada wanita PUS yang menempuh pendidikan < 10 tahun.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ananta (1993: 198) bahwa pendidikan yang tinggi seringkali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki anak banyak. Dengan menempuh pendidikan yang lebih lama akan mempengaruhi pola pikir dan kesadaran seseorang untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tapi bermutu dibandingkan dengan memiliki anak dalam jumlah yang banyak tapi tidak terurus. Selain itu lama pendidikan yang ditempuh pada umumnya akan mempengaruhi seseorang untuk lebih berorientasi terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, sehingga cenderung menunda pernikahan pada usia muda.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Todaro dalam Izzudin (2014: 3), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan istri

atau wanita akan cenderung merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita yang menempuh pendidikan lebih lama atau lebih baik maka akan cenderung memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah dalam merawatnya, membimbing dan memberikan pendidikan yang lebih layak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dinyatakan bahwa ada hubungan antara lama pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hanifah dengan judul “Pengaruh Lama Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Usia Kawin Pertama dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS dimana semakin rendah lama pendidikan yang ditempuh wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan cenderung lebih banyak dan sebaliknya semakin lama pendidikan yang ditempuh wanita PUS maka jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit (< 2).

### **Hubungan Antara Usia Kawin Pertama Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017**

Dari pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* didapatkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasi  $r$  hitung yaitu  $-0,455$  dengan taraf signifikansi 5%, dimana nilai ini lebih besar daripada  $r$  tabel yang berarti terdapat hubungan antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang

dilahirkan wanita PUS. Koefisien korelasi yang menuju ke arah negatif artinya semakin rendah usia kawin pertama wanita PUS, maka akan semakin tinggi jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif dengan tingkat hubungan sedang antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan.

Dari data hasil penelitian diketahui bahwa wanita PUS yang usia kawinnya < 21 tahun sebanyak 57 jiwa atau 74,03 persen, sedangkan wanita PUS yang kawin pada usia ideal yaitu usia  $\geq 21$  tahun berjumlah 20 jiwa atau 25,97 persen. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas wanita PUS di Desa Batu Menyan kawin pada usia muda. Usia kawin merupakan salah satu variabel langsung yang berhubungan dengan jumlah anak yang dilahirkan, karena berkaitan dengan masa reproduksi. Seseorang yang kawin di bawah usia ideal akan memiliki jangka waktu masa reproduksi yang lebih panjang, sehingga memungkinkan kesempatan melahirkan lebih dari dua anak. Sebagaimana yang dikemukakan Mantra (2003: 167) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas adalah umur kawin pertama yang termasuk ke dalam faktor demografi.

Tabel 4. Usia Kawin Pertama dan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017

Jumlah Anak	Usia Kawin Pertama (tahun)		Total
	< 21	$\geq 21$	
$\leq 2$	12	18	30
>2	45	2	47
Total	57	20	77
Jumlah ALH	192	37	229
Rata-rata ALH	3,37	1,85	2,97

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa wanita PUS yang kawin pada usia muda atau < 21 tahun memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan yaitu 3,37 anak per wanita PUS, sedangkan wanita PUS yang kawin pada usia ideal  $\geq 21$  tahun memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan yaitu 1,85 anak per wanita PUS. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah anak wanita PUS yang kawin pada usia muda lebih banyak dibandingkan rata-rata jumlah anak wanita PUS yang kawin pada usia ideal atau  $\geq 21$  tahun.

Sebagaimana yang dikemukakan Dariyo (2003: 34) bahwa pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, jumlah anak yang dilahirkan akan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan usia kawin pertama kali pada usia lebih tua. Pendapat lainnya menurut Notoatmodjo (2001: 3) bahwa wanita yang menikah pada usia muda mempunyai waktu yang lebih panjang berisiko untuk hamil dan angka kelahiran juga lebih tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktavia dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama dan Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara usia kawin pertama dengan jumlah anak lahir hidup wanita PUS dimana wanita PUS yang menikah pada usia  $\leq 20$  tahun memiliki jumlah anak yang lebih banyak yaitu >2 dengan rata-rata jumlah anak 2,70 per wanita PUS dikarenakan masa reproduksi lebih panjang, sebaliknya wanita PUS yang menikah pada usia >20 tahun memiliki jumlah anak yang lebih sedikit yaitu dengan rata-rata jumlah anak 2,47 per wanita PUS.

**Hubungan Antara Lama Menggunakan Alat Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017**

Pengujian hipotesis menggunakan analisis *product moment* didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasi *r* hitung yaitu 0,618 dengan taraf signifikansi 5%, dimana nilai ini lebih besar daripada nilai *r* tabel. Tingkat hubungan yang kuat antara lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS menunjukkan bahwa lama menggunakan alat kontrasepsi merupakan faktor yang kuat berkaitan dengan fertilitas.

Adanya hubungan antara lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan mendukung pendapat Davis dan Blake dalam Singarimbun (1978: 3) yang mengungkapkan bahwa penurunan fertilitas diakibatkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi salah satunya adalah dengan pemakaian alat kontrasepsi. Hubungan antara lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita PUS dilihat dari seberapa lama wanita PUS menggunakan alat kontrasepsi, yang dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu kategori lama jika penggunaan alat kontrasepsi  $\geq 10$  tahun dan kategori sebentar jika penggunaan alat kontrasepsi  $< 10$  tahun.

Menurut pendapat Siregar dalam Rachmayani (2015: 28), masa kehamilan reproduksi wanita pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga periode, yakni kurun reproduksi muda (15-19 tahun), kurun reproduksi sehat (20-35 tahun) dan kurun reproduksi tua (36-45 tahun). Dengan mempertimbangkan usia reproduksi sehat menurut Siregar, maka ditetapkan usia

rata-rata menggunakan alat kontrasepsi yang ideal yaitu 10 tahun.

Tabel 5. Lama Menggunakan Alat Kontrasepsi dan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017

Jumlah Anak	Lama Menggunakan Alat Kontrasepsi (tahun)		Total
	$< 10$	$\geq 10$	
$\leq 2$	27	3	30
$> 2$	43	4	47
Total	70	7	77
Jumlah ALH	210	19	229
Rata-rata ALH	3,0	2,71	2,97

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian Tahun 2017

Tabel di atas menunjukkan hubungan antara lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan, diketahui bahwa 7 wanita PUS telah menggunakan alat kontrasepsi dalam kategori lama atau  $\geq 10$  memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan yaitu 2,71 anak per wanita PUS, sedangkan wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi  $< 10$  tahun yang berjumlah 70 wanita memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan sebanyak 3 anak per wanita PUS. Dari hasil olah data penelitian diketahui bahwa sebanyak 43 wanita PUS yang termasuk pada kategori sebentar dalam menggunakan alat kontrasepsi memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih dari 2 anak, dengan rata-rata 3,9 anak per wanita PUS.

Lama menggunakan alat kontrasepsi ini juga berkaitan dengan umur pertama kali menggunakan alat kontrasepsi, jenis alat kontrasepsi yang digunakan dan berapa jumlah anak yang dimiliki wanita PUS ketika mulai menjadi akseptor KB, sehingga jumlah anak tidak hanya ditentukan dari lama tidaknya menggunakan alat kontrasepsi. Hasil

penelitian menunjukkan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan wanita PUS sebagai responden adalah jenis suntik yaitu sebanyak 68 wanita PUS atau 88,31 persen, sedangkan 9 wanita PUS lainnya menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk pil. Keduanya merupakan jenis alat kontrasepsi yang termasuk dalam alat kontrasepsi jangka pendek (Non MKJP).

Penggunaan alat kontrasepsi jangka pendek atau non jangka panjang (Non MKJP) memiliki resiko kegagalan yang lebih tinggi yaitu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Namun demikian, banyak wanita PUS yang tidak ingin berganti alat kontrasepsi yang digunakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wanita PUS yang tidak ingin berganti alat kontrasepsi menyatakan bahwa mereka merasa takut untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti implant atau IUD, merasa was-was terhadap efek samping yang mungkin dapat ditimbulkan dan sudah merasa cocok dengan alat kontrasepsi yang digunakan.

#### **Hubungan Antara Lama Pendidikan, Usia Kawin Pertama, dan Lama Menggunakan Alat Kontrasepsi Dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Tahun 2017**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi ganda tiga prediktor dilanjutkan dengan korelasi ganda dan uji F, diketahui bahwa terdapat hubungan antara lama pendidikan, usia kawin pertama, dan lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Hal ini dibuktikan melalui koefisien korelasi yaitu 0,621 yang lebih besar dari r tabel, serta menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Yang berarti lama pendidikan, usia kawin pertama dan lama menggunakan alat kontrasepsi

merupakan faktor yang kuat berkaitan dengan fertilitas.

Fertilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, menurut Mantra (2003: 167) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi di antaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor non demografi antara lain yaitu keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi. Variabel-variabel tersebut ada yang berpengaruh secara langsung maupun berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas.

Lama pendidikan yang ditempuh dapat mempengaruhi pola pikir dan kesadaran seseorang untuk menentukan usia kawin pertama yang ideal dan jumlah anak yang ingin dimiliki. Selain itu lama pendidikan yang ditempuh juga akan mempengaruhi seseorang untuk lebih berorientasi terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, sehingga cenderung menunda pernikahan pada usia muda.

Menurut Hastono (2009: 45) yang mengemukakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap pemakaian kontrasepsi. Pendapat lain yang dikemukakan Ananta (1993: 198), bahwa pendidikan tinggi seringkali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki anak banyak. Dengan pendidikan yang tinggi orang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tapi bermutu dibandingkan dengan memiliki banyak anak tapi tidak terurus.

Diketahui dari hasil penelitian bahwa wanita PUS yang menempuh pendidikan < 10 tahun yaitu 29 jiwa atau 37,66 persen memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan sebanyak 3,86 anak per wanita PUS. Sedangkan 48 jiwa atau 62,34 persen yang menempuh pendidikan  $\geq$  10 tahun memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan yaitu 2,43 anak per

wanita PUS. Pendidikan yang ditempuh seseorang akan berhubungan dengan pola pikir yang mereka miliki, begitu pula dengan menetapkan usia kawin pertama, penggunaan alat kontrasepsi dan jumlah anak yang dilahirkan. Pendidikan yang rendah akan cenderung memutuskan kawin pada usia muda, memiliki anak yang lebih banyak dan kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan wanita PUS dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pola pikir penundaan kawin pada usia muda dan kualitas anak sehingga akan berhubungan pula dengan fertilitas yang terjadi.

Mantra (2003: 167) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas adalah umur kawin pertama, yang termasuk ke dalam faktor demografi. Menurut Notoatmodjo (2001: 3) yang mengemukakan bahwa wanita yang menikah pada usia muda mempunyai waktu yang lebih panjang untuk hamil dan angka kelahiran juga akan lebih tinggi.

Pendapat lainnya yaitu dikemukakan Dariyo (2003: 34) yang mengungkapkan bahwa pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, jumlah anak yang dilahirkan akan lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan usia kawin pertama kali pada usia lebih tua.

Pendapat-pendapat tersebut didukung hasil penelitian ini dimana diketahui bahwa wanita PUS yang usia kawin pertamanya < 21 tahun sebanyak 57 jiwa atau 74,03 persen memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan yaitu 3,37 anak per wanita PUS. Sedangkan wanita PUS yang kawin pada usia ideal yaitu usia  $\geq$  21 tahun berjumlah 20 jiwa atau 29,87 persen memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit yaitu 1,85 anak per wanita PUS.

Usia kawin pertama juga mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi oleh wanita PUS, diketahui bahwa pemakaian alat kontrasepsi merupakan salah satu

variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat fertilitas. Menurut Samosir (2011: 176) kontrasepsi adalah alat atau cara yang digunakan oleh pasangan usia subur untuk mengatur jarak kelahiran yang berfungsi mencegah terjadinya kehamilan. Banyaknya pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi akan menentukan kontribusi pemakaian terhadap angka kelahiran. Lama menggunakan alat kontrasepsi berhubungan dengan usia kawin pertama seorang wanita PUS, karena pada umumnya penggunaan alat kontrasepsi dimulai setelah wanita PUS melahirkan pertama kali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi lebih lama  $\geq$  10 tahun yaitu 7 jiwa atau 90,91 persen memiliki jumlah rata-rata jumlah anak yang dilahirkan sebanyak 2,95 anak per wanita PUS. Sedangkan wanita PUS yang menggunakan alat kontrasepsi < 10 tahun sebanyak 67 jiwa atau 9,09 persen memiliki rata-rata jumlah anak yang dilahirkan yaitu 3,2 anak per wanita PUS.

## **SIMPULAN**

Ada hubungan negatif antara lama pendidikan dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Ada hubungan negatif antara usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Ada hubungan antara lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Ada hubungan antara lama pendidikan, usia kawin pertama dan lama menggunakan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris. 1993. *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Bina Aksara. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Data Agrerat per Kabupaten/Kota Provinsi Lampung*. BPS. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Laporan Pendahuluan*. Kerjasama BPS, BKKBN dan Kementerian Kesehatan. Measure DHS ICF International. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2010*. BPS. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Kerjasama BPS, Bappenas dan UNFPA. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Hasil Sensus Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 Provinsi Lampung*. BPS. Lampung.
- BKKBN. 2007. *Materi KIE Keluarga Berencana*. BKKBN. Jakarta.
- BKKBN. 2013. *Penyajian Tentang TFR Kabupaten dan Kota: Data SUSENAS 2010*. BKKBN. Jakarta.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Gresindo. Jakarta.
- Desa Batu Menyan. 2014. *Monografi Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Desa Batu Menyan. Kecamatan Teluk Pandan. Kabupaten Pesawaran.
- Desa Batu Menyan. 2016. *Peta Administrasi Desa Batu Menyan Tahun 2016*. Desa Batu Menyan. Kecamatan Teluk Pandan. Kabupaten Pesawaran.
- Hastono, Sutanto Priyo. 2009. *Peran Faktor Komposional dan Faktor Kontekstual Terhadap Jumlah Anak yang Diinginkan di Indonesia: Permodelan dengan Analisis Multilevel*. Laporan Penelitian. BKKBN. Jakarta.
- Hanifah, Lily. 2014. Pengaruh Lama Pendidikan Jenis Pekerjaan Usia Kawin Pertama dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung. Lampung.
- Izzudin, Muhammad. 2014. *Teori Fertilitas Freedman*. (<http://zoodeen.blogspot.com> diakses pada tanggal 21 Desember 2016, pukul 20.38 WIB).
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2001. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Oktavia, Nanik. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Kawin Pertama dan Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak Lahir Hidup Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Bumi Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu

Pengetahuan Sosial. Universitas Lampung. Lampung.

- Rachmayani, Asiva Noor. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Sumatera Utara (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Skripsi*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Samosir, Omas Bulan, Adioetomo dan Sri Moertiningsih. 2011. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1978. *Liku-liku Penurunan Kelahiran*. Aquarista Offset. Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1984. *Psikologi dan Kependudukan*. Radar Jaya Offset. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Trisnaningsih. 2016. *Demografi*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Trisnaningsih. 2016. *Liku-liku Penurunan Kelahiran dalam Perspektif Kekinian*. Mobius. Yogyakarta.